

**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA USAHA KECIL  
MENENGAH SENTRA PENGRAJIN BAMBU PADA UKM WAHANA BAMBU  
WILLIS GUNUNG SARI LOMBOK BARAT**

**Luh Nyoman Cinthya**  
Universitas Mataram  
[cinthyaicaa@gmail.com](mailto:cinthyaicaa@gmail.com)

**Larasanty**  
Universitas Mataram  
[larasati@gmail.com](mailto:larasati@gmail.com)

**Animah**  
Universitas Mataram  
[animahmtr@yahoo.co.id](mailto:animahmtr@yahoo.co.id)

**Isnawati**  
Universitas Mataram  
[aylaqiu@yahoo.com](mailto:aylaqiu@yahoo.com)

**Abstract:** *The aim of this study was to determine (1) Calculation of the goods manufactured cost at SMEs, (2) Calculation of the goods manufactured cost based on full costing methods at SMEs ds manufactured cost supposed to be based on activity based costing system at SMEs,(3) Calculation of the goo and (4) Comparison of the goods manufactured cost based on SMEs calculation, full costing methods, and activity based costing system. This was a case study research at “Wahana Bambu Wilis” located in Dasan Bara Hamlet, Taman Sari Village. The study results showed that the goods production cost per unit based on SMEs calculation was IDR 4,043,000 for bamboo berugak, IDR 683,226 for chair, IDR 300,246 for lazy cots, IDR 238,040 for shelves, and IDR 125,500 for bedek. Based on full costing methods, the calculation results was IDR 4,047,473 for bamboo berugak, IDR 699,165 for chair, IDR 316,271 for lazy cots, IDR 253,979 for shelves, and IDR 142,552 for bedek. Whereas with activity based costing system calculation cost of goods manufactured per unit was IDR 4,103,175 for bamboo berugak, IDR 709,598 for chair, IDR 302,759 for lazy cots, IDR 200,132 for shelves, and IDR 117,716 for bedek. The cost of goods manufactured calculated by SMEs was lower than the full costing methods. When compared with the activity based costing, there was an undercosting for SMEs, whereas the cost of goods manufactured was lower than activity based costing for bamboo berugak, chair and lazy cots with cost difference amounting IDR 60,175; IDR 26,372 and IDR 2,513. Cost of goods manufactured for shelves and bedek based on SMEs calculation was higher than activity based costing system that results on overcosting with cost difference amounting IDR 37,908 and IDR 7,784.*

**Keywords :** *Cost of Goods Manufactured (COGM), Full Costing, Activity Based Costing (ABC), Small and Medium Enterprises (SME)*

## 1. PENDAHULUAN

Perusahaan adalah segala bentuk badan usaha yang melakukan kegiatan produksi baik berupa barang dan/atau jasa, menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus mencari keuntungan atau laba. Terdapat tiga jenis perusahaan, yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, dan perusahaan manufaktur.

Salah satu contoh dari perusahaan manufaktur adalah UKM (Usaha Kecil Menengah) Wahana Bambu Wilis yang terdapat di Kecamatan Gunung Sari Lombok Barat. UKM pengrajin bambu ini mengolah bahan baku menjadi barang jadi, dan kemudian dijual kepada konsumen. UKM pengrajin bambu di Kecamatan Gunung Sari dalam menghitung harga pokok masih menggunakan metode perhitungan yang sederhana. Di mana UKM tersebut hanya mengakumulasikan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja saja. Sedangkan biaya *overhead* pabrik merupakan salah satu komponen penting dalam menghitung harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual suatu

produk, di mana harga jual yang ditentukan oleh UKM dapat terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Harga jual yang terlalu rendah akan mengakibatkan perolehan laba kurang optimal, sedangkan harga jual yang terlalu tinggi akan mengakibatkan kurangnya minat konsumen dalam membeli suatu produk dan UKM tidak akan dapat bersaing dengan para kompetitornya.

Terdapat dua jenis sistem penentuan harga pokok produksi, di antaranya yaitu metode harga pokok pesanan (*job order costing*) dan metode harga pokok proses (*process costing*). Sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada setiap pesanan pelanggan, *batch*, dan lot, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada pesanan, *batch*, atau lot tersebut. Sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada satuan waktu untuk setiap departemen, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada masing-masing departemen (Purwaji *et al.*, 2016:41-42).

Sistem perhitungan harga pokok berdasarkan pesanan (*job order costing*) maupun sistem perhitungan harga

pokok berdasarkan proses (*process costing*) dikategorikan sebagai sistem perhitungan biaya yang tradisional (konvensional), di mana menggunakan dasar departemen produksi atau pesanan yang memuat banyak kelemahan, maka munculah sistem *Activity Based Costing* (ABC), yang merupakan suatu sistem perhitungan biaya yang didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk (Purwaji *et al.*, 2016:394).

Penelitian ini akan fokus pada perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode UKM dan sistem *Activity Based Costing* (ABC). Barang yang digunakan yaitu berugak bambu, kursi, dipan, rak, dan bedek. Adapun alasan menggunakan barang-barang tersebut dalam penelitian ini karena barang tersebut tercatat dalam data yang diperoleh dari kantor desa Taman Sari Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat

Penelitian mengenai penentuan harga pokok produksi pada UKM telah banyak dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa informasi mengenai perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan metode akuntansi sangatlah penting bagi para pelaku UKM. Penelitian ini berusaha menerapkan

perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang seharusnya sesuai sistem *Activity Based Costing* (ABC) dan membandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang diterapkan oleh UKM itu sendiri. Berdasarkan latar belakang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: (1) Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan UKM Wahana Bambu Willis?, (2) Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan metode *full costing* pada UKM Wahana Bambu Willis?, (2) Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang seharusnya berdasarkan sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada UKM Wahana Bambu Willis?, (3) Bagaimana perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) berdasarkan UKM, metode *full costing*, dan sistem *Activity Based Costing* (ABC)?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Biaya dan Objek Biaya

Dalam arti luas, biaya (*cost*) adalah jumlah yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi)

untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu (Harnanto, 2017:22). Sehingga dapat disimpulkan bahwa biaya (*cost*) adalah suatu pengorbanan sumber-sumber ekonomi baik berupa kas atau harta lainnya, atau hutang yang terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.

Objek biaya (*cost object*) adalah sesuatu yang diukur biayanya dan dibebankan (Lestari dan Permana, 2017:14). Sesuatu yang dimaksud dapat berupa apa pun seperti produk, pelanggan, departemen, proyek, aktivitas, dan sebagainya. Pada dasarnya semua biaya akan dibebankan kepada produk. Artinya semua biaya yang sudah dikeluarkan dalam perusahaan harus bisa dipenuhi dari penjualan produk.

## 2.2. Harga Pokok Produksi

Terdapat tiga elemen yang termasuk dalam biaya produksi (Purwaji *et al.*, 2016:15- 16), yaitu:

- 1) Biaya bahan adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakainya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
- 2) Biaya tenaga kerja langsung adalah

biaya atau pengorbanan sumber atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat secara layak ke dalam suatu produk.

- 3) Biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:
  - a) Biaya bahan penolong
  - b) Biaya tenaga kerja tidak langsung
  - c) Biaya tidak langsung lainnya

Perhitungan biaya atas produk dapat dilakukan dengan cara menyertakan seluruh unsur biaya produksi atau hanya unsur yang bersifat variabel saja. Berikut dua cara pembebanan biaya produksi pada masing-masing produk (Purwaji *et al.*, 2016:40-41).

- 1) Metode Perhitungan Biaya Penyerapan Penuh (*Absorption Costing*)
- 2) Metode perhitungan biaya dengan penyerapan penuh atau sering juga disebut sebagai *full costing* adalah metode penentuan biaya produksi atas produk dengan memperhitungkan seluruh unsur biaya.

- 3) Metode Perhitungan Biaya Variabel (*Variable Costing*)
- 4) Metode perhitungan biaya variabel adalah metode penentuan biaya produksi atas produk hanya dengan memperhitungkan unsur biaya yang bersifat variabel saja.

Sedangkan dalam sistem penentuan harga pokok produksi ada dua metode yaitu : sistem perhitungan harga pokok pesanan (*job order costing*) dan sistem perhitungan harga pokok proses (*process costing*). Purwaji *et al.* (2016:41-42) menyatakan bahwa sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada setiap pesanan pelanggan, *batch*, dan lot, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada pesanan, *batch*, atau lot tersebut. Sedangkan sistem perhitungan biaya berdasarkan proses adalah metode akumulasi biaya yang didasarkan pada satuan waktu untuk setiap departemen, sehingga fokus penelusuran biaya ada pada masing-masing departemen.

Selain perhitungan harga pokok produksi lainnya adalah Sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing-ABC*) yaitu suatu sistem perhitungan biaya yang

didasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Biaya tidak ditelusuri ke *output* produk tapi ke aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan *output* produk tersebut. Oleh karena itu, sistem ABC fokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk. Perhitungan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung tidak memiliki perbedaan di antara sistem konvensional dan sistem ABC karena perhitungan biaya dapat ditelusuri langsung pada unit produk yang dimaksud. Sementara terkait konsep untuk menghitung biaya *overhead* pabrik, ada perbedaan yang cukup mendasar di antara kedua sistem tersebut. Untuk sistem konvensional menggunakan pembebanan biaya atau pusat biaya (*cost pool*) berupa pabrik atau departemen produksi, sementara untuk sistem ABC berdasarkan aktivitas (Purwaji *et al.*, 2016:394-395).

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, fenomena, variabel, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa

yang sebenarnya terjadi. Sedangkan pengambilan data dengan cara wawancara langsung dengan responden selain itu juga menggunakan teknik dokumentasi. Adapun prosedur analisis yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu :

**1) Tahap 1 (Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan UKM)**

- a. Melakukan wawancara kepada narasumber mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.
- b. Melakukan pencatatan terhadap harga pokok produksi yang telah dihitung oleh UKM untuk produknya.

**2) Tahap 2 (Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing*)**

- a. Menentukan metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan oleh UKM. Perhitungan harga pokok produksi tersebut mengarah pada metode *full costing*.
- b. Mencatat dan menghitung biaya-biaya yang belum atau tidak diperhitungkan dalam perhitungan harga pokok produksi berdasarkan UKM.

**3) Tahap 3 (Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing*)**

Dalam tahap kedua, terdapat 8 (delapan) langkah yang akan digunakan dalam menghitung harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*. Langkah-langkah tersebut yaitu:

- a. Menentukan komponen harga pokok produksi.
- b. Mengidentifikasi aktivitas dari sumber daya tidak langsung.
- c. Mengidentifikasi sumber daya, biaya sumber daya, dan pemicu (*driver*) biaya sumber daya.
- d. Mengumpulkan data kapasitas pemicu (*driver*) biaya.
- e. Menghitung tarif aktivitas.
- f. Membebankan biaya aktivitas ke produk.
- g. Menghitung harga pokok produksi.

**4) Tahap 4 (Membandingkan)**

Pada tahap akhir akan dilakukan perbandingan antara harga pokok produksi berdasarkan UKM, metode *full costing*, dan sistem *activity based costing*.

#### 4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menggambarkan perhitungan harga pokok produksi yang terbagi menjadi tiga perhitungan yaitu: Pertama perhitungan harga pokok produksi berdasarkan perhitungan UKM, Kedua perhitungan harga pokok dengan pendekatan *full costing* dan yang Ketiga perhitungan dengan pendekatan *activity based costing*. Adapun perhitungan harga pokok tersebut dapat dijelaskan di bawah ini :

#### 4.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Perusahaan

Perhitungan harga pokok produksi menurut Wahana Bambu Willis yaitu dengan menjumlahkan biaya bahan dengan biaya tenaga kerja langsung dan biaya tambahan (lihat pada lampiran). Harga pokok produksi menurut UKM dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1: Harga Pokok Produksi Menurut UKM

Keterangan	Berugak Bambu	Kursi	Dipan Malas	Rak	Bedek
Biaya Bahan	Rp 2.518.000	Rp 1.425.081	Rp 1.037.460	Rp 636.281	Rp 600.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 1.300.000	Rp 2.975.000	Rp 1.500.000	Rp 805.000	Rp 2.250.000
Biaya <i>Overhead</i>	Rp 225.000	Rp 382.500	Rp 465.000	Rp 225.000	Rp 915.000
Pokok Produksi Perbulan	Rp 4.043.000	Rp 4.782.581	Rp 3.002.460	Rp 1.666.281	Rp 3.765.000
Unit Produksi Dalam Sebulan	1 Unit	7 Set	10 Unit	7 Unit	30 Unit
Harga Pokok Produksi	Rp 4.043.000	Rp 683.226	Rp 300.246	Rp 238.040	Rp 125.500

Sumber: Wahana Bambu Willis

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa harga pokok produksi selama satu bulan yang dihitung UKM mendapatkan hasil Rp4.043.000 untuk berugak bambu, Rp4.782.581 untuk kursi, Rp3.002.460 untuk dipan malas, Rp1.666.281 untuk rak, dan Rp3.765.000 untuk bedek. Dalam sebulan, UKM Wahana Bambu

Willis memproduksi berugak bambu sejumlah 1 buah, kursi 7 set, dipan malas 10 buah, rak 7 buah, dan bedek 30 buah. Sehingga harga pokok produksi per unit produk yaitu Rp4.043.000 untuk berugak bambu, Rp683.226 untuk kursi, Rp300.246 untuk dipan malas, Rp238.040 untuk rak, dan Rp125.500 untuk bedek.

#### 4.2 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi UKM, Metode *Full Costing* dan Sistem ABC

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan UKM dan dengan menggunakan sistem *activity based costing*, maka akan dilihat perbandingan dari kedua perhitungan tersebut. Tabel 2 akan menampilkan perbandingan di antara perhitungan harga pokok produksi per unit berdasarkan UKM, metode *full costing*, dan sistem *activity based costing* yang telah dilakukan.

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat selisih atau perbandingan di antara perhitungan harga pokok produksi menurut UKM, metode *full costing*, dan sistem *activity based costing*. Seperti yang diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi UKM belum memperhitungkan seluruh biaya yang dikeluarkan, sehingga perhitungan harga pokok produksinya tidak bisa memberikan informasi sesungguhnya dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Jika dibandingkan dengan harga pokok produksi menurut UKM dengan metode *full costing*, telah jelas bahwa metode *full costing* menghasilkan harga pokok produksi

yang lebih tinggi, karena seluruh biaya yang dikeluarkan telah dibebankan pada tiap produk. Tetapi apabila dibandingkan dengan sistem *activity based costing*, maka terdapat selisih harga pokok produksi UKM lebih rendah dibanding sistem *activity based costing* untuk berugak bambu, kursi, dan dipan malas dengan selisih yaitu Rp60.175; Rp26.372; dan Rp2.513. Rak dan bedek mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan UKM lebih tinggi dari pada sistem *activity based costing*, dengan selisih Rp37.908 dan Rp7.784.

Perbandingan selanjutnya yaitu harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dengan sistem *activity based costing*, di mana kedua metode ini telah membebankan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan. Harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk berugak bambu dan kursi lebih rendah dari harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi yang berdasarkan metode *full costing* untuk berugak bambu dan kursi yaitu Rp4.047.473; dan Rp699.165. Berdasarkan sistem *activity based costing* harga pokok produksi untuk berugak bambu yaitu Rp4.103.175, dan



kursi Rp709.598. Sehingga terdapat selisih sebesar Rp55.702 untuk berugak bambu, dan Rp10.433 untuk kursi. Sedangkan, untuk tiga produk lainnya - dipan malas, rak, dan bedek terjadi selisih di mana perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi untuk dipan malas, rak,

dan bedek berdasarkan metode *full costing* yaitu Rp316.272; Rp253.979; dan Rp142.552. Sedangkan menurut sistem *activity based costing* yaitu Rp302.759; Rp200.132; dan Rp117.716. Maka terdapat selisih sebesar Rp13.513 untuk dipan malas, Rp53.848 untuk rak, dan Rp24.836 untuk bedek.

**Tabel 2: Perbandingan HPP UKM, Metode *Full Costing*, dan Sistem ABC**

Produk	HPP UKM (1)	<i>Full Costing</i> (2)	Sistem ABC (3)	Selisih (1-2)	Selisih (1-3)	Selisih (2-3)
Berugak Bambu	Rp4.043.000	Rp4.047.473	Rp4.103.175	-Rp4.473	-Rp60.175	-Rp55.702
Kursi	Rp683.226	Rp699.165	Rp709.598	-Rp15.939	-Rp26.372	-Rp10.433
Dipan Malas	Rp300.246	Rp316.272	Rp302.759	-Rp16.026	-Rp2.513	Rp13.513
Rak	Rp238.040	Rp253.979	Rp200.132	-Rp15.939	Rp37.908	Rp53.847
Bedek	Rp125.500	Rp142.552	Rp117.716	-Rp17.052	Rp7.784	Rp24.836

Sumber: Data diolah

### 4.3 Pembahasan

UKM Wahana Bambu Willis menghitung harga pokok produksi untuk setiap unitnya menggunakan metode perhitungan yang sederhana, yaitu dengan cara menambahkan biaya bahan, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan terdiri dari biaya-biaya bahan baku ataupun bahan penolong yang dikeluarkan selama proses produksi. Sedangkan untuk biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya konsumsi dan biaya listrik. Sehingga harga pokok produksi per unit produk yaitu Rp4.043.000 untuk berugak bambu, Rp683.226 untuk kursi, Rp300.246 untuk dipan malas, Rp238.040 untuk rak, dan Rp125.500 untuk bedek.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan UKM mengarah pada perhitungan metode *full costing*. Hal ini karena seluruh biaya baik yang bersifat variabel ataupun tetap diperhitungkan dalam harga pokok produksi setiap produknya. Tetapi terdapat biaya-biaya yang belum atau tidak diperhitungkan UKM. Oleh karena itu, perhitungan dengan metode *full costing* dilakukan dengan upaya menghitung biaya-biaya yang belum diperhitungkan oleh UKM. Dalam metode ini, biaya dibebankan

berdasarkan persentase jumlah produk yang dihasilkan dalam sebulan. Untuk berugak bambu dengan persentase 2%, kursi 13%, dipan malas 18%, rak 13%, dan bedek 55%. Sehingga harga pokok produksi per unit yang dihasilkan yaitu Rp4.047.473 untuk berugak bambu, Rp699.165 untuk kursi, Rp316.272 untuk dipan malas, Rp253.979 untuk rak, dan Rp142.552 untuk bedek. Harga pokok produksi yang dihasilkan oleh metode *full costing* jelas lebih tinggi dari harga pokok produksi menurut UKM, karena seluruh biaya yang dikeluarkan telah dibebankan ke setiap produk.

Perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Dalam sistem ini, biaya *overhead* pabrik dibebankan ke tiap produk sesuai proporsi atau kapasitas yang dikonsumsi. Sehingga perhitungan yang dilakukan lebih terperinci, di mana biaya timbul dari segala aktivitas yang terjadi. Harga pokok produksi per unit berdasarkan sistem *activity based costing* untuk berugak bambu, kursi, dipan malas, rak, dan bedek yaitu Rp4.103.175; Rp709.598; Rp302.759; Rp200.132; dan Rp117.716.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa adanya selisih atau perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi menurut UKM, metode *full costing*, dan sistem *activity based costing*. Terjadi *undercosting* bagi UKM untuk setiap produk apabila dibandingkan dengan metode *full costing*, di mana metode *full costing* lebih tinggi karena seluruh biaya yang dikeluarkan telah dibebankan ke setiap produk. Tetapi apabila dibandingkan dengan sistem *activity based costing*, maka terjadi *undercosting* bagi UKM di mana harga pokok produksinya lebih rendah dibanding sistem *activity based costing* untuk berugak bambu, kursi, dan dipan malas dengan selisih yaitu Rp60.175; Rp26.372; dan Rp2.513. Rak dan bedek mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan UKM lebih tinggi dari pada sistem *activity based costing* sehingga terjadi *overcosting*, dengan selisih Rp37.908 dan Rp7.784. Perbandingan selanjutnya yaitu antara perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* (metode digunakan UKM yang telah membebankan seluruh biaya yang dikeluarkan) dengan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity*

*based costing*. Hasil perbandingan menunjukkan harga pokok produksi dengan metode *full costing* untuk berugak bambu dan kursi lebih rendah dari harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi yang berdasarkan metode *full costing* untuk berugak bambu dan kursi yaitu Rp4.047.473; dan Rp699.165. Berdasarkan sistem *activity based costing* harga produksi untuk berugak bambu yaitu Rp4.103.175, dan kursi Rp709.598. Sehingga terdapat selisih sebesar Rp55.702 untuk berugak bambu, dan Rp10.433 untuk kursi. Sedangkan, untuk tiga produk lainnya -dipan malas, rak, dan bedek terjadi selisih di mana perhitungan metode *full costing* lebih tinggi dari perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing*. Harga pokok produksi untuk dipan malas, rak, dan bedek berdasarkan metode *full costing* yaitu Rp316.272; Rp253.979; dan Rp142.552. Sedangkan menurut sistem *activity based costing* yaitu Rp302.759; Rp200.132; dan Rp117.716. Maka terdapat selisih sebesar Rp13.513 untuk dipan malas, Rp53.848 untuk rak, dan Rp24.836 untuk bedek.

Selisih yang terjadi dari perhitungan harga pokok produksi menurut UKM dan berdasarkan sistem *activity based costing* di karenakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* mencatat biaya yang benar-benar terjadi disetiap tahap proses produksi. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi menurut UKM tidak memperhitungkan biaya *overhead* pabrik dengan tepat. Biaya yang dikeluarkan selain biaya bahan dan tenaga kerja dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik. Hanya saja, komponen dari biaya *overhead* pabrik tersebut tidak merefleksikan seluruh biaya yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu, dilakukan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, tetapi metode ini dapat dikatakan belum bisa merefleksikan harga pokok produksi yang sesungguhnya bagi setiap produk. Hal ini karena pembebanan biaya *overhead* pabrik hanya fokus pada persentase jumlah produk yang dihasilkan, sehingga biaya yang dibebankan pada tiap produk bukan biaya yang sesungguhnya dikonsumsi. Sistem *activity based costing* sangat diperlukan perusahaan agar mengetahui berapa biaya sesungguhnya yang dikeluarkan

dalam proses produksi. Sehingga, UKM dapat melakukan efisiensi dalam proses produksi dan menentukan harga jual yang tepat bagi tiap produk yang dihasilkan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai perhitungan harga pokok produksi yang telah dilakukan pada UKM Wahana Bambu Willis, maka kesimpulan penelitian ini untuk perhitungan harga pokok produksi per unit yang dihitung UKM mendapatkan hasil untuk berugak bambu yaitu Rp4.043.000 untuk berugak bambu, Rp683.226 untuk kursi, Rp300.246 untuk dipan malas, Rp238.040 untuk rak, dan Rp125.500 untuk bedek, sedangkan untuk perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* mendapatkan hasil Rp4.047.473 untuk berugak bambu, Rp699.165 untuk kursi, Rp316.272 untuk dipan malas, Rp253.979 untuk rak, dan Rp142.552 untuk bedek. Hal ini berbeda untuk perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan pendekatan *activity based costing* untuk berugak bambu, kursi, dipan malas, rak, dan bedek yaitu Rp4.103.175; Rp709.598; Rp302.759; Rp200.132; dan Rp117.716.

Pada perhitungan harga pokok produksi menurut UKM terlihat lebih rendah dibandingkan dengan metode *full costing*, karena pada metode *full costing* seluruh biaya yang dikeluarkan telah dibebankan pada tiap produk. Sedangkan jika dibandingkan dengan sistem *activity based costing*, maka terjadi *undercosting* bagi UKM di mana harga pokok produksinya lebih rendah dibanding sistem *activity based costing* untuk berugak bambu, kursi, dan dipan malas dengan selisih yaitu Rp60.175; Rp26.372; dan Rp2.513. Rak dan bedek mendapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi berdasarkan UKM lebih tinggi dari pada sistem *activity based costing* sehingga terjadi *overcosting*, dengan selisih Rp37.908 dan Rp7.784. Selain itu, harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* lebih rendah dibandingkan dengan sistem *activity based costing* untuk berugak bambu dan kursi yang memiliki selisih sebesar Rp55.702 dan Rp10.433. Sedangkan, untuk tiga produk lainnya (dipan malas, rak, dan bedek) perhitungan harga pokok produksi metode *full costing* lebih tinggi dari pada sistem *activity based costing* dengan selisih sebesar Rp13.513 untuk dipan malas, Rp53.848 untuk rak, dan Rp24.836 untuk bedek

Penelitian ini hanya terbatas pada satu UKM saja dan hanya melakukan perhitungan harga pokok produk bambu dipan malas, rak, bedek, berugak bambu dan kursi dan tidak membandingkan dengan harga jual. Oleh karena itu penelitian selanjutnya dapat menambahkan variable harga jual dan dapat melakukan penelitian pada beberapa UKM dan menggunakan alat statistic.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agraristanti, Dara Kartika. 2015. *Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UKM Kue Risky*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Blocher, Edward J., dkk. 2007. *Manajemen Biaya Buku I*. Edisi Ketiga. Terjemahan oleh Tim Penerjemah Salemba. Salemba Empat. Jakarta
- Hartono, Jogiyanto. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Keenam. BPFE. Yogyakarta. Harnanto. 2017. *Akuntansi Biaya – Sistem Biaya Historis*. Andi dan BPFE. Yogyakarta.
- Irton. 2009. *Handbook Of Accounting - Buku Pegangan Akuntansi*. Edisi Pertama. Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Ilham. 2013. *Penentuan Harga Pokok Produksi Percetakan Sablon "Otakkanan Production" Di Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Diponegoro.

- Kurniasari, Dita, Anam Miftakhul Huda dan Endah Masrunik. 2018. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing sebagai Penentu Harga Jual pada Produksi Opak Kembang Cap "KRESS'NO". *Riset & Jurnal Akuntansi*, Vol. 2 No. 2: 73-87.
- Lestari, Wiwik dan Dhyka Bagus Permana. 2017. *Akuntansi Biaya Dalam Perspektif Manajerial*. PT Rajagrafindo Persada. Depok.
- Muzakki, Agus Anta. 2017. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing Sebagai Dasar Penentuan Harga Jual -Studi Kasus UKM Rak Soe Ha di Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Purwaji, Agus, Wibowo dan Sabarudin Muslim. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi Kedua. Salemba Empat. Jakarta.
- Rahayu, Dwi Inggawati dan Afif Fitriyani. 2017. Analisis Penerapan Sistem Activity Based Costing Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Kecil Menengah -UKM - Studi Kasus Pada UD. Tahu Sutra. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, Volume 06 Nomor 02: 138-155.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi -Mixed Methods*. Alfabeta. Bandung.
- Sari, Ratih Ardia *et al.* 2018. Penentuan Harga Produk Kerajinan Rotan Berbasis Aktivitas. *Jurnal Teknik Industri ITN Malang*: 15-20.
- Tika, Elisa Rohma Hindar. 2015. *Penentuan Harga Pokok Produksi pada UKM Anugrah Alam Surabaya*. Artikel Ilmiah. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Yulianti, Ika *et al.* 2018. Implementasi Job Order Costing Method Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Map. *Jurnal eBA*, Vol. 4 No. 2: 43-55.
- Data Potensi Industri Formal Dan Non Formal Kabupaten Lombok Barat Tahun 2018.

LAMPIRAN

Tabel 1 Rata-rata Jumlah Produksi  
Dalam Sebulan

<b>Nama Produk</b>	<b>Jumlah Produksi</b>	<b>Lama Produksi/Unit</b>
Berugak Bambu (2m x 2m)	1 unit	3,5 Hari
Kursi Pojok (1 set)	7 unit	3,5 Hari
Dipan Malas	10 unit	3 Hari
Rak (1,20m x 50cm)	7 unit	2 Hari
Bedek (2m x 2m)	30 unit	2 Hari
<b>Total</b>	<b>55 unit</b>	<b>14 Hari</b>

Sumber: Wahana Bambu Willis

**Tabel 2 Biaya Bahan**

<b>Berugak Bambu (2m x 2m)</b>				
<b>Bahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
Bambu	6 m	-	-	Rp1.000.000
Alang-alang	4 m	75 buah	Rp18.000	Rp1.350.000
Bambu Tali	2 m	20 buah	Rp6.000	Rp120.000
Tali Ijuk	-	5 gulung	Rp5.000	Rp25.000
Paku Besar	5 cm	½ kg	Rp17.000	Rp8.500
Vernish	-	½ kaleng	Rp29.000	Rp14.500
<b>Total Biaya Bahan Baku Berugak Bambu</b>				<b>Rp2.518.000</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku Berugak Bambu Perbulan</b>				<b>Rp2.518.000</b>
<b>Kursi Pojok (1 set)</b>				
<b>Bahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
Bambu	6 m	20 batang	Rp7.000	Rp140.000
Tali Rotan	-	¼ gulung	Rp150.000	Rp37.500
Paku Besar	5 cm	¼ kg	Rp17.000	Rp4.250
Paku Kecil	2 cm	⅓ kg	Rp22.000	Rp7.333
Vernish	-	½ kaleng	Rp29.000	Rp14.500
<b>Total Biaya Bahan Baku Kursi</b>				<b>Rp203.583</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku Kursi</b>				<b>Rp1.425.081</b>
<b>Dipan Malas</b>				
<b>Bahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
Bambu	3 m	10 batang	Rp7.000	Rp70.000
Tali Rotan	5 m	10 buah (⅙ gulung)	Rp150.000	Rp25.000
Paku Kecil	2 cm	68 gram	Rp22.000	Rp1.496
Vernish	-	¼ kaleng	Rp29.000	Rp7.250
<b>Total Biaya Bahan Baku Dipan Malas</b>				<b>Rp103.746</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku Dipan Malas Perbulan</b>				<b>Rp1.037.460</b>
<b>Rak (1,20m x 50cm)</b>				
<b>Bahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
Bambu	3 m	10 batang	Rp7.000	Rp70.000
Tali Rotan	5 m	5 buah (⅓ gulung)	Rp150.000	Rp12.500
Paku Kecil	2 cm	162 gram	Rp22.000	Rp3.564
Vernish	-	⅙ kaleng	Rp29.000	Rp4.833
<b>Total Biaya Bahan Baku Rak</b>				<b>Rp90.897</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku Rak Perbulan</b>				<b>Rp636.281</b>
<b>Bedek (2m x 2m)</b>				
<b>Bahan</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Harga</b>	<b>Total</b>
Bambu	2 m	30 batang	-	Rp20.000
<b>Total Biaya Bahan Baku Bedek</b>				<b>Rp20.000</b>
<b>Total Biaya Bahan Baku Bedek Perbulan</b>				<b>Rp600.000</b>

Sumber: Wahana Bambu Willis



**Tabel 3 Biaya Tenaga Kerja  
 Langsung**

<b>Produk</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Tugas</b>	<b>Upah</b>
Berugak Bambu	1	Pembuat	Rp1.000.000
	1	Membuat Alas	Rp300.000
<b>Total</b>	<b>2</b>		<b>Rp1.300.000</b>
<b>Total Perbulan</b>			<b>Rp1.300.000</b>
Kursi	1	Membuat Kerangka	Rp250.000
	1	Membuat Alas	Rp125.000
	1	Finishing	Rp50.000
<b>Total</b>	<b>3</b>		<b>Rp425.000</b>
<b>Total Perbulan</b>			<b>Rp2.975.000</b>
Dipan Malas	1	Membuat Kerangka	Rp75.000
	1	Membuat Alas	Rp50.000
	1	Pengikat	Rp25.000
<b>Total</b>	<b>3</b>		<b>Rp150.000</b>
<b>Total Perbulan</b>			<b>Rp1.500.000</b>
Rak	1	Membuat Kerangka	Rp50.000
	1	Membuat Alas	Rp50.000
	1	Pengikat	Rp15.000
<b>Total</b>	<b>3</b>		<b>Rp115.000</b>
<b>Total Perbulan</b>			<b>Rp805.000</b>
Bedek	1	Pemotongan	Rp25.000
	1	Pemecahan	Rp25.000
	1	Penganyaman	Rp25.000
<b>Total</b>	<b>3</b>		<b>Rp75.000</b>
<b>Total Perbulan</b>			<b>Rp2.250.000</b>
<b>Total Keseluruhan Biaya Tenaga Kerja Langsung Perbulan</b>			<b>Rp8.865.000</b>

Sumber: Wahana Bambu Willis

**Tabel 4 Biaya Tambahan**

<b>Beragak Bambu</b>		<b>Keterangan</b>
Biaya Makan dan Minum	Rp210.000	(1 unit x 3,5 hari) x Rp30.000/TKL
Biaya Listrik	Rp15.000	
<b>Total</b>	<b>Rp225.000</b>	
<b>Kursi</b>		
<b>Keterangan</b>		
Biaya Minum	Rp367.500	(7 set x 3,5 hari) x Rp5.000/TKL
Biaya Listrik	Rp15.000	
<b>Total</b>	<b>Rp382.500</b>	
<b>Dipan Malas</b>		<b>Keterangan</b>
Biaya Minum	Rp450.000	(10 unit x 3 hari) x Rp5.000/TKL
Biaya Listrik	Rp15.000	
<b>Total</b>	<b>Rp465.000</b>	
<b>Rak</b>		<b>Keterangan</b>
Biaya Minum	Rp210.000	(7 unit x 2 hari) x Rp5.000/TKL
Biaya Listrik	Rp15.000	
<b>Total</b>	<b>Rp235.000</b>	
<b>Bedek</b>		<b>Keterangan</b>
Biaya Minum	Rp900.000	(30 unit x 2 hari) x Rp5.000/TKL
Biaya Listrik	Rp15.000	
<b>Total</b>	<b>Rp925.000</b>	

Sumber: Wahana Bambu Willis